

As ISSN 2620-9179
SERI ANALISIS EKONOMI
Desember 2020

TRADE AND INDUSTRY BRIEF

Pusat Kajian Iklim Usaha dan Rantai Nilai Global LPEM FEB UI

Jahen F. Rezki (jahen@lpem-feui.org)

Aditya Alta (aditya@lpem-feui.org)

Mohamad D. Revindo (revindo@lpem-feui.org)

Tahun 2020 akan menjadi tahun yang sulit untuk dilupakan oleh banyak orang karena dunia dan Indonesia dihadapkan kepada dua krisis pada saat yang bersamaan: krisis kesehatan dan krisis ekonomi sebagai imbas dari pandemi COVID-19. Menghadapi 2021, pemulihan ekonomi masih menjadi tantangan, tetapi titik terang terdapat pada neraca perdagangan yang hingga November secara kumulatif mencatat surplus 19,7 miliar USD dan beberapa sektor industri yang masih tumbuh selama pandemi, yaitu Makanan dan Minuman, Kimia dan Farmasi, serta Logam Dasar.

Trade and Industry Brief bulan Desember ini akan memberikan gambaran terkait bagaimana kondisi ekonomi pada tahun 2020, khususnya perkembangan sektor industri dan perdagangan dan dampak yang diberikan oleh COVID-19 bagi kedua sektor ini. Berdasarkan beberapa indikator makroekonomi, kondisi ekonomi Indonesia, mengalami kontraksi yang cukup besar selama tahun 2020, meskipun terlihat sudah terjadi perbaikan kondisi ekonomi pada beberapa bulan terakhir. Selain itu, *brief* edisi Desember ini juga menyajikan proyeksi kondisi ekonomi nasional serta isu-isu krusial (di antaranya, pemberian vaksin, aturan turunan UU Cipta Kerja, pelaksanaan PEN tahun 2021, kepemimpinan presiden baru Amerika Serikat, proyek strategis nasional, dan iklim investasi) yang akan mewarnai perekonomian Indonesia pada tahun 2021 nanti.

Trade and Industry Brief edisi Desember ini juga akan menganalisa perkembangan neraca perdagangan Indonesia pada bulan November 2020 meliputi perkembangan nilai, volume, harga, jenis produk dan negara tujuan. Neraca perdagangan Indonesia yang dilansir oleh BPS menunjukkan adanya surplus pada bulan November 2020 sebesar USD2,61 miliar. Surplus perdagangan ini juga menandakan Indonesia telah mengalami surplus perdagangan selama tujuh bulan berturut-turut. Surplus perdagangan ini disebabkan oleh naiknya nilai ekspor dibandingkan Oktober 2020 menjadi USD15,28 miliar atau naik sebesar 6,36 persen. Di sisi yang lain, impor pada November 2020 mulai mengalami kenaikan, di mana nilainya mencapai USD12,66 miliar atau naik sebesar 17,40 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Data dan informasi yang digunakan dalam *brief* ini diperoleh dari Berita Resmi Statistik BPS, Statistik Ekonomi dan Keuangan Bank Indonesia, *ITC Trademap*, dan berbagai sumber lainnya.

A. Topik Khusus Desember: Perkembangan Sektor Industri dan Perdagangan 2020 serta *Outlook* 2021

Tahun 2020 akan segera berakhir. Dengan adanya pandemi korona berskala global, tahun ini menjadi tahun yang berat karena pemerintah tidak hanya disibukkan dengan agenda penanggulangan wabah, tetapi juga

pemulihan ekonomi. Per triwulan III 2020, PDB Indonesia masih mengalami kontraksi sebesar 3,49 persen secara *y-on-y*, walaupun dibandingkan dengan triwulan II ekonomi tumbuh sebesar 5,05 persen (*q-on-q*) (Gambar

1). Tren yang sama juga terlihat pada sektor industri, di mana PDB triwulan III masih mengalami kontraksi sebesar 4,31 persen secara *y-on-y*, namun jika dibandingkan dengan triwulan II-2020 sudah menunjukkan pertumbuhan 5,25 persen (*q-on-q*).

Industri Alat Angkutan mengalami penurunan pertumbuhan karena turunnya penurunan produksi mobil dan sepeda motor akibat jatuhnya permintaan dari dalam dan luar negeri. Di sisi yang lain, Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional mengalami pertumbuhan diakibatkan semakin melonjaknya produksi obat-obatan, multivitamin, serta suplemen seiring dengan semakin meningkatnya permintaan domestik. Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya (*y-on-y*), maka Industri Makanan dan Minuman, Kimia dan Farmasi, serta logam dasar tetap mengalami pertumbuhan meskipun terjadi pandemi (Gambar 2).

Pemulihan pada akhir 2020 juga terlihat dari hasil survei Purchasing Managers' Index (PMI) manufaktur. Sempat jatuh hingga 27,5 dan 28,6 pada bulan April dan Mei 2020, nilai indeks mencapai angka di atas 50 (perbaikan kinerja) pertama kali di tahun 2020 pada bulan Agustus. Setelahnya, indeks kembali turun sedikit di bawah 50, hingga akhirnya PMI manufaktur November kembali mencapai 50,6. Hasil positif PMI sejak triwulan III-2020 ini menunjukkan adanya ekspektasi positif pelaku sektor bisnis terhadap perbaikan output dan kondisi ekonomi di tahun 2021.

Dari segi ekspor-impor, kinerja ekspor industri pengolahan hingga akhir triwulan III (September 2020) menunjukkan penurunan 0,25 persen dibanding periode yang sama tahun 2019 (*c-to-c*). Demikian pula dengan kinerja impor industri pengolahan Januari-September 2020 secara *c-to-c* mengalami penurunan signifikan sebesar 16,60 persen.

Penurunan nilai ekspor serta jatuhnya impor

Indonesia selama 2020 mengindikasikan bahwa pandemi korona yang memberikan dampak luar biasa bagi perekonomian dunia turut mengguncang kegiatan perdagangan Indonesia. Meskipun nilai ekspor secara total telah mengalami kenaikan sebesar 3,09 persen (*m-to-m*) pada bulan Oktober 2020, namun pada saat yang sama nilai impor Indonesia turun sebesar 6,79 persen (*m-to-m*).

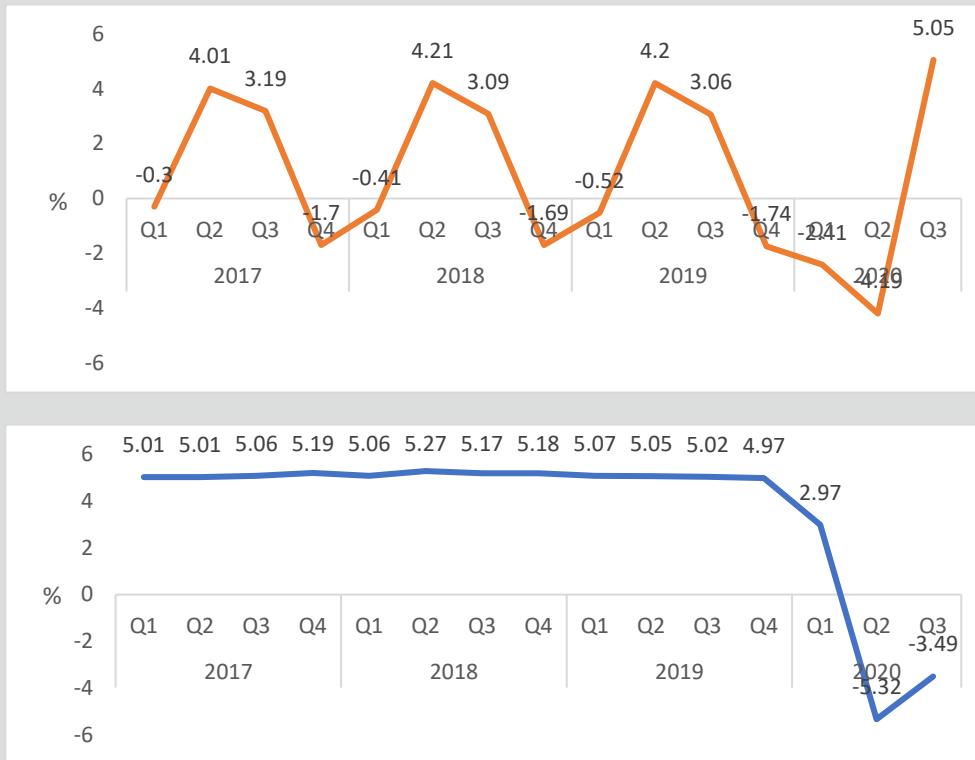
Hal ini mengindikasikan bahwa masih banyak pelaku usaha yang mengurungkan niatnya untuk meningkatkan pasokan bahan baku karena takut barang yang diproduksi belum akan dibeli oleh masyarakat. Selain itu, penurunan impor ini juga mengindikasikan daya beli masyarakat masih belum membaik. Banyak pihak yang masih memilih untuk menunda melakukan konsumsi karena masih besarnya ketidakpastian yang terjadi, khususnya pada sisi penanganan virus korona dan imbasnya bagi perekonomian nasional.

Dari segi investasi, realisasi investasi secara total hingga September 2020 mencapai 74,8 persen, dengan rincian 66,1 persen untuk penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan 86,7 persen untuk penanaman modal asing (PMA). Pada triwulan III, investasi langsung baik PMDN maupun PMA mengalami pertumbuhan, yaitu sebesar 2,2 persen (*y-on-y*) dan 9,1 persen (*q-to-q*) untuk PMDN, serta 1,0 persen (*y-on-y*) dan 8,7 persen (*q-to-q*) untuk PMA. Secara kumulatif, selama Januari hingga September 2020 PMDN tumbuh 9,3 persen, namun PMA mengalami penyusutan 5,1 persen dibanding periode yang sama di tahun 2019.

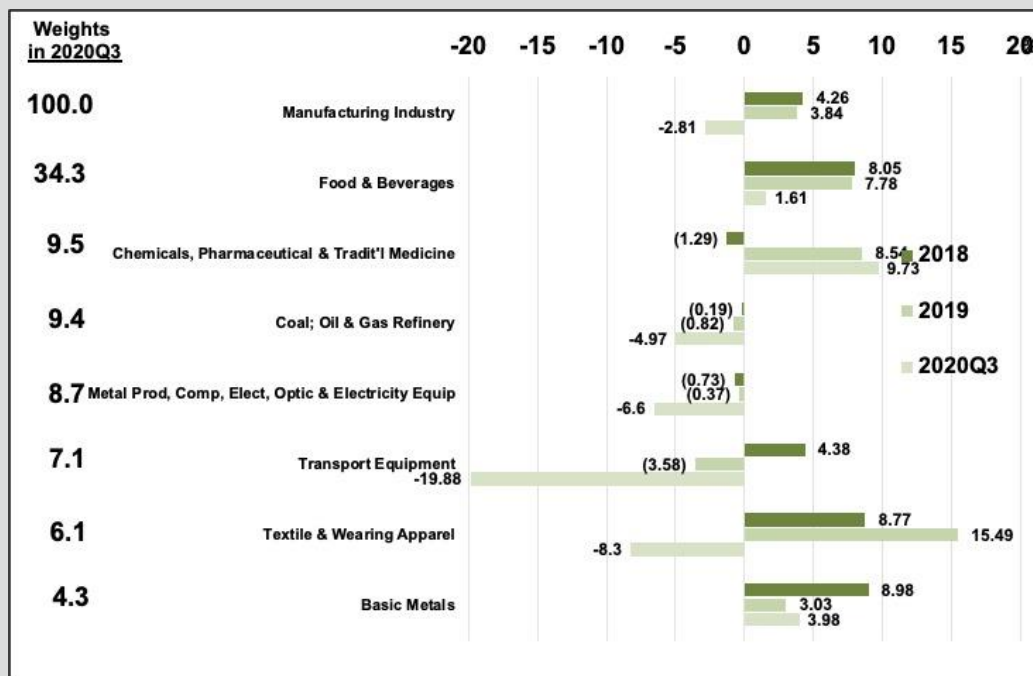
Dalam hal neraca pembayaran, investasi langsung pada triwulan III masih mengalami surplus senilai USD1,08 miliar, walaupun terus mengalami penyusutan dari surplus triwulan I (USD4,03 miliar) dan triwulan II (USD3,86 miliar). Defisit neraca pendapatan primer juga meningkat dari USD6,17 miliar pada triwulan II 2020 menjadi USD7,59 miliar pada triwulan III

seiring dengan meningkatnya pembayaran imbal hasil investasi kepada investor asing

karena mulai membaiknya perekonomian.



Gambar 1: Laju Pertumbuhan Triwulanan Q-to-Q (Atas) dan Y-on-Y (Bawah)
Sumber: BPS (2020)



Gambar 2: Pertumbuhan Sektor Industri pada Triwulan-III 2020 (Y-on-Y)
Sumber: CEIC

Terkait proyeksi perekonomian ke depan, LPEM memprediksi pertumbuhan untuk tahun fiskal 2020 berada antara -2,2 persen hingga -0,9 persen. Sementara itu, pertumbuhan pada tahun fiskal 2021 diperkirakan berada pada rentang 4,7 persen hingga 5,5 persen. Kondisi ini juga tergantung dari skenario seberapa besar kegiatan ekonomi bisa pulih lebih cepat dengan prasyarat krisis Kesehatan bisa cepat diatasi serta program pemulihan ekonomi nasional berjalan secara optimal.

Investasi asing langsung (FDI) secara global diprediksi mengalami tren penurunan hingga 2022. Menurut proyeksi UNCTAD dalam World Investment Report 2020, COVID-19 akan menyebabkan penurunan FDI secara global sekitar 20 persen pada tahun 2020. Nilai ini diprediksi akan terus turun sebesar 5-10 persen pada tahun 2021. Pertumbuhan FDI diprediksi mulai membaik pada tahun 2022. Penurunan nilai FDI ini tentunya juga akan dirasakan oleh banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Sehingga upaya untuk menjaga agar investasi yang telah ada tidak lari keluar Indonesia menjadi sangat krusial.

Kemungkinan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2021 akan tergantung dari apakah isu kesehatan bisa diselesaikan. Ini menjadi isu yang sangat krusial selain isu-isu lainnya yang juga akan dibahas dalam *brief* ini. Selama tahun 2020, kita melihat bahwa pembukaan sektor-sektor ekonomi tidak disambut dengan peningkatan keyakinan konsumen secara optimal, sehingga tingkat penjualan dan *output* pun tetap belum maksimal. Hal ini dikarenakan selama pandemi belum teratasi, konsumen masih merasa waswas dalam melakukan transaksi dengan datang ke toko dibanding *online*.

Di sisi lain, adanya aturan protokol kesehatan juga memengaruhi daya tampung pusat-pusat pertokoan dan skala ekonomi suatu usaha. Jasa restoran, perhotelan, pariwisata dan

penerbangan tentunya tidak akan beroperasi secara optimal. Ketika masih adanya keengganan untuk melakukan kegiatan mobilisasi.

Meskipun survei konsumen yang dilakukan oleh Bank Indonesia pada November 2020 mengindikasikan bahwa keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi telah meningkat menjadi 92,0 dibandingkan 79,0 pada bulan sebelumnya, akan tetapi upaya untuk menjaga optimisme penting, khususnya terkait dengan penurunan jumlah kasus positif pasien korona serta peningkatan tes secara masif.

Ada beberapa isu penting lainnya yang akan menentukan perkembangan ekonomi tahun 2021 selain isu penanggulangan virus korona. *Pertama* adalah vaksinasi COVID-19. Pada bulan Desember ini kabar baik mulai muncul dari berita datangnya vaksin COVID-19 gelombang pertama yang dipesan pemerintah. Namun demikian, masih banyak variabel yang belum jelas untuk dapat mengukur keberhasilan vaksinasi, di antaranya efektivitas dan keamanan vaksin karena vaksin Sinovac yang dibeli oleh pemerintah masih belum lulus uji klinis fase ketiga. Selain itu isu krusial terkait vaksin adalah mekanisme distribusi yang akan menjadi tantangan tersendiri. Program vaksinasi pemerintah diberitakan hanya akan diberikan kepada 32 juta orang, atau hanya sekitar 12 persen penduduk Indonesia, sementara sisanya diwajibkan mengikuti vaksinasi secara mandiri [1]. Hal ini jauh dari ideal, di mana untuk mencapai *herd immunity*, dimana diperkirakan setidaknya 70 persen penduduk harus imun dari COVID-19 [2].

Kebijakan vaksinasi mandiri ini tentunya bisa mengurangi tingkat partisipasi masyarakat, khususnya bagi masyarakat kelas menengah ke bawah yang tidak tergolong miskin, namun tidak masuk ke dalam kriteria yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai kelompok yang berhak mendapatkan vaksin gratis.

Isu *kedua* yang perlu diperhatikan adalah rancangan Peraturan Pemerintah (PP) dan Peraturan Presiden (Perpres) turunan UU Cipta Kerja. Sejauh ini sudah ada 30 dari 44 draft aturan turunan yang sudah dipublikasikan di portal UU Cipta Kerja. Empat di antaranya merupakan PP klaster ketenagakerjaan yang sudah selesai dibahas tim tripartite beranggotakan pemerintah, serikat buruh, dan Kadin. Tentunya ke depannya rancangan aturan-aturan turunan tersebut penting untuk dikawal dan dikomunikasikan dengan baik. Kesalahan, khususnya dari segi perancangan dan diseminasi UU Cipta Kerja yang terjadi pada awal pembuatan undang-undang ini harus dihindari. Proses diskusi serta meminta pandangan dari pihak-pihak terkait menjadi penting agar kualitas aturan turunan UU Cipta Kerja semakin baik dan memberikan keyakinan bagi seluruh pelaku usaha dan masyarakat terhadap aturan yang disusun.

Ketiga, program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) pada tahun 2021 masih akan berlanjut dan menjadi motor di saat ekonomi belum bisa tumbuh secara optimal. Program PEN 2021 dialokasikan sebesar 372,1 triliun, atau hanya sekitar 53 persen dari alokasi tahun 2020 [3]. Namun demikian, per pertengahan November 2020 realisasi anggaran PEN baru mencapai 58,7 persen. Realisasi terkecil berasal dari anggaran program kesehatan (38,4 persen), insentif dunia usaha (36,7 persen), dan pembiayaan korporasi (3,2 persen) [4]. Jika penyerapan program PEN tidak berjalan dengan optimal, maka sumber-sumber kebijakan *countercyclical* yang mampu membantu mengurangi dampak COVID-19 akan semakin terbatas dan tentunya akan menghambat pemulihan ekonomi nasional.

Keempat, terpilihnya Joe Biden sebagai presiden baru Amerika Serikat juga perlu diantisipasi Indonesia. Kemungkinan konsekuensi terpilihnya Biden terhadap arah kebijakan AS di antaranya adalah perubahan

pola rivalitas dengan Tiongkok yang mungkin tidak lagi terlalu mengandalkan perang tarif, tetapi lebih melibatkan negara mitra AS di Asia Pasifik, termasuk Indonesia. Indonesia perlu mengantisipasi dampak dari kebijakan ini terhadap transaksi dagang dan investasi dengan AS, misalnya relokasi investor AS dari Tiongkok. Kemungkinan lain yang juga perlu diantisipasi adalah Biden yang lebih berpeluang mengandalkan kanal-kanal multilateral dibanding Trump, termasuk kemungkinan dilanjutkannya perundingan Trans-Pacific Partnership (TPP), serta stimulus ekonomi AS yang dapat meningkatkan permintaan konsumen AS terhadap ekspor Indonesia.

Kelima, isu lain yang perlu diperhatikan pada tahun 2021 adalah terkait Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) yang disetujui kesepuluh negara ASEAN beserta Tiongkok, Australia, Jepang, Selandia Baru, dan Korea Selatan pada bulan November lalu. Di Indonesia, sentimen anti-perdagangan, terutama ketakutan bahwa RCEP akan membuat Indonesia dibanjiri impor, serta anti-Tiongkok dapat menghambat proses ratifikasi oleh DPR. Namun, bisa juga ini tidak terjadi dan proses ratifikasi berjalan lancar sebagaimana yang terjadi pada Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA). Selain proses ratifikasi, upaya untuk memastikan bahwa Indonesia bisa memanfaatkan perjanjian ini juga sangat penting. Sebagai contoh dari sisi e-commerce, diharapkan produk Indonesia juga bisa menjadi salah satu penyuplai barang yang dibutuhkan oleh negara anggota RCEP. Proses peningkatan kualitas produk dan juga kemampuan menyediakan barang dengan harga yang kompetitif juga penting. Agar nantinya pelaku usaha Indonesia turut menerima manfaat dari perjanjian ini.

Keenam terkait proyek strategis nasional (PSN). Sebanyak 38 PSN diperkirakan akan

selesai pada tahun 2021 dengan total investasi senilai IDR464,6 triliun. Percepatan PSN ini tentunya diharapkan dapat meningkatkan investasi, menyerap tenaga kerja, dan membantu pemulihan industri.

Terakhir, di sisi lain, BKPM memperkirakan nilai investasi global pada tahun 2021 hanya mencapai USD1 triliun [5]. Hal ini berarti Indonesia perlu bekerja lebih keras untuk

bersaing menarik investasi, di antaranya dengan memperbaiki iklim investasi. Dilihat dari indikator hambatan investasi seperti indeks kemudahan berbisnis (*ease of doing business*) serta indeks pembatasan PMA (*FDI restrictiveness*), posisi Indonesia cenderung stagnan sejak beberapa tahun terakhir. Di sisi lain, juga penting untuk tidak hanya berfokus pada nilai investasi, tetapi juga efisiensi penggunaan modal di dalam produksi.

[1] Detikfinance,
<https://finance.detik.com/industri/d-5290605/107-juta-orang-bakal-dapat-vaksin-corona-75-jutanya-bayar-sendiri/1>.

[2] Dowdy dan D'Souza,
<https://coronavirus.jhu.edu/from-our-experts/early-herd-immunity-against-covid-19-a-dangerous-misconception>.

[3] Liputan 6,
<https://www.liputan6.com/bisnis/read/4399661/ini-dia-fokus-utama-anggaran-pen-di-2021#:~:text=Liputan6.com%2C%20Jakarta%20%2>

<D%20Pemerintah,pemulihan%20ekonomi%20sekitar%20penguatan%20reformasi>.

[4] Bisnis.com,
<https://ekonomi.bisnis.com/read/20201123/9/1321426/tak-cukup-dorong-permintaan-program-pen-2021-perlu-diperbaiki>.

[5] Sindonews,
<https://ekbis.sindonews.com/read/232104/33/potensi-investasi-global-2021-hanya-usd1-triliun-daya-saing-indonesia-diuji-1605345087?showpage=all>.

B. Ringkasan Kinerja dan Prospek Perdagangan dan Industri

1. Neraca Perdagangan dan Harga Komoditas

Neraca perdagangan Indonesia pada November 2020 mencatat surplus cukup signifikan senilai USD2,61 miliar. Surplus ini sekaligus menyambung surplus neraca perdagangan pada Oktober lalu yang juga cukup besar senilai USD3,61 miliar. Surplus November 2020 ini didorong oleh surplus pada neraca nonmigas yang mencapai USD2,94 miliar, sementara neraca migas kembali mencatatkan defisit senilai USD0,32 miliar. Sebagai perbandingan, pada Oktober lalu neraca nonmigas mencatatkan surplus sebesar USD4,06 miliar sementara neraca migas mengalami defisit senilai USD0,45 miliar.

Dari sisi volume barang, total ekspor pada November 2020 meningkat 12,94 persen dibandingkan Oktober 2020. Hal serupa juga terjadi pada volume impor November yang mengalami kenaikan sebesar 0,56 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Ditilik dari aspek harga komoditas, harga rata-rata produk ekspor November menurun 5,83 persen dibandingkan Oktober. Sebaliknya, harga rata-rata produk impor naik 16,75 persen dibandingkan Oktober.

Berdasarkan kinerja perdagangan di atas, bisa dikatakan bahwa surplus November 2020 lebih diakibatkan faktor volume ekspor yang mengalami peningkatan cukup signifikan melebihi kenaikan volume impor.

Dengan demikian, secara kumulatif sepanjang Januari-November 2020 neraca perdagangan Indonesia berada dalam keadaan surplus sebesar USD19,66 miliar. Surplus neraca perdagangan nonmigas sebesar USD25,14 miliar selama sebelas bulan tahun 2020 jauh menutupi defisit neraca migas sebesar USD5,48 miliar.

2. Kinerja Ekspor

Kinerja ekspor Indonesia pada November 2020 menunjukkan peningkatan dibandingkan Oktober 2020. Nilai total ekspor Indonesia pada November tercatat USD15,28 miliar atau meningkat 6,36 persen dibanding Oktober 2020. Demikian pula jika dibandingkan November 2019, nilai ekspor November 2020 merupakan peningkatan 9,54 persen.

Komposisi ekspor sepanjang Januari-November 2020 sangat didominasi produk nonmigas (95,03 persen) dibandingkan migas (4,97 persen). Komoditas utama ekspor migas berasal dari pertambangan gas dan minyak mentah, sedangkan hasil olahan minyak dan gas masih terbatas. Kontributor utama ekspor nonmigas adalah produk industri pengolahan (80,55 persen), disusul pertambangan dan lainnya (11,97 persen), dan terakhir pertanian (2,51 persen).

Berdasarkan 10 kelompok produk utama ekspor, lima kontributor utama ekspor nonmigas sepanjang Januari-November 2020 terdiri dari: 1) HS 15: lemak dan minyak hewan/nabati (12,98 persen); 2) HS 27: bahan bakar mineral (11,14 persen); 3) HS 72: besi dan baja (6,91 persen); 4) HS 85: mesin dan perlengkapan elektrik (5,92 persen); dan 5) HS 71: logam mulia, perhiasan/permata (5,65 persen).

Negara yang menjadi tujuan ekspor utama produk nonmigas Indonesia selama Januari-November 2020 adalah Tiongkok (19,08 persen dari total ekspor nonmigas). Negara tujuan ekspor utama berikutnya secara berturut-turut adalah Amerika Serikat (12,01 persen), Jepang (8,34 persen), India (6,44 persen), dan Singapura (5,69 persen). Peran kelima negara tujuan utama tersebut mencapai 51,56 persen dari total nilai ekspor nonmigas, sementara kontribusi ekspor ke 13

negara tujuan utama selama sebelas bulan tahun 2020 mencapai 71,19 persen.

Ditinjau dari provinsi asal, lima provinsi dengan sumbangan ekspor barang terbesar selama Januari-November 2020 adalah Jawa Barat (16,30 persen), Jawa Timur (12,62 persen), Riau (8,37 persen), Kalimantan Timur (7,98 persen), dan Kepulauan Riau (6,91 persen). Kelimanya menyumbangkan lebih dari setengah total nilai ekspor barang nasional.

3. Perkembangan Impor

Selama November 2020, nilai impor Indonesia tercatat USD12,66 miliar atau meningkat 17,40 persen dibanding Oktober 2020. Sebaliknya, jika dibandingkan dengan November 2019 nilai impor November 2020 turun cukup signifikan sebesar 17,46 persen.

Kontributor utama impor selama Januari-November 2020 adalah produk nonmigas (89,95 persen), sementara sisanya adalah

komoditas migas (10,05 persen) yang sebagian besar berupa hasil olahan minyak bumi untuk bahan bakar dan bahan baku industri. Menurut penggunaannya, sebagian besar impor selama Januari-November 2020 digunakan untuk bahan baku dan penolong (73,17 persen) serta barang modal (16,65 persen), dan sebagian kecil digunakan untuk penggunaan akhir atau konsumsi langsung (10,18 persen).

Secara lebih spesifik, lima kontributor utama impor nonmigas selama Januari-November 2020 adalah: 1) HS 84: mesin dan peralatan mekanis (17,18 persen); 2) HS 85: mesin dan perlengkapan elektrik (14,85 persen); 3) HS 90: perangkat optik, fotografi, sinematografi, medis (2,29 persen); 4) HS 23: ampas/sisa industri makanan (2,23 persen); dan 5) HS 17: gula dan kembang gula (1,89 persen). Komoditas impor tersebut umumnya adalah input penting di dalam proses produksi barang dan jasa domestik.

C. Ringkasan Angka Penting

Neraca perdagangan barang:

- ◆ Total: surplus USD2,61 miliar (Nov '20); surplus USD19,66 miliar (Jan-Nov '20)
- ◆ Migas: defisit USD0,32 miliar (Nov '20); defisit USD5,48 miliar (Jan-Nov '20)
- ◆ Nonmigas: surplus USD2,94 miliar (Nov '20); surplus USD25,14 miliar (Jan-Nov '20)

Harga produk (*terms-of-trade*):

- ◆ Perubahan harga produk ekspor: -5,83% (Nov '20 *m-to-m*); 15,08% (Nov '20 *y-on-y*)
- ◆ Perubahan harga produk impor: 16,75% (Nov '20 *m-to-m*); 10,13% (Nov '20 *y-on-y*)

Pertumbuhan nilai ekspor:

- ◆ Total: 6,36% (Nov '20 *m-to-m*); 9,54% (Nov '20 *y-on-y*); -4,22% (Jan-Nov '20 *y-on-y*)
- ◆ Migas: 24,26% (Nov '20 *m-to-m*); -26,27% (Nov '20 *y-on-y*); -31,59% (Jan-Nov '20 *y-on-y*)
- ◆ Nonmigas: 5,56% (Nov '20 *m-to-m*); 12,41% (Nov '20 *y-on-y*); -2,18% (Jan-Nov '20 *y-on-y*)

Komposisi nilai ekspor nonmigas Jan-Nov '20:

industri pengolahan (80,55%), pertambangan dan lainnya (11,97%), pertanian (2,51%)

Produk utama ekspor nonmigas Jan-Nov '20:

lemak dan minyak hewan/nabati (12,98%); bahan bakar mineral (11,14%); besi dan baja

(6,91%); mesin dan perlengkapan elektrik (5,92%); logam mulia, perhiasan/permata (5,65%)

Tujuan utama ekspor nonmigas Jan-Nov '20:

Tiongkok (19,08%), Amerika Serikat (12,01%), Jepang (8,34%), India (6,44%), Singapura (5,69%)

Pertumbuhan nilai impor:

- ◆ Total: 17,40% (*m-to-m*); -17,46% (*y-on-y*); -18,91% (Jan-Nov '20 *y-on-y*)
- ◆ Migas: 0,59% (*m-to-m*); -49,16% (*y-on-y*); -35,32% (Jan-Nov '20 *y-on-y*)
- ◆ Nonmigas: 19,27% (*m-to-m*); -12,33% (*y-on-y*); -16,54% (Jan-Nov '20 *y-on-y*)

Komposisi impor Jan-Nov '20:

- ◆ Berdasarkan penggunaan: bahan baku dan penolong (73,17%), barang modal (16,65%), barang konsumsi (10,18%)
- ◆ Berdasarkan produk utama: mesin dan peralatan mekanis (17,18%), mesin dan perlengkapan elektrik (14,85%), perangkat optik, fotografi, sinematografi, medis (2,29%), ampas/sisa industri makanan (2,23%), gula dan kembang gula (1,89%)